

Pemberdayaan Masyarakat Desa Cokro dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Eco-Culture Tourism*

**Edi Kurniawan¹, Lesa Paranti², Karsinah³, Ema Butsi Prihastari⁴, Mei Arum Safira⁵,
Junita Dewi Afiyah⁶, Irfanny Okta Primantari⁷**

¹Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, edikurniawan@mail.unnes.ac.id

²Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, lesa_tari@mail.unnes.ac.id

³Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, iinkarsinah@mail.unnes.ac.id

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Slamet Riyadi, Indonesia, butsinegara@gmail.com

⁵Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, sfhira7902@students.unnes.ac.id

⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, junitaafdewi@students.unnes.ac.id

⁷ Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, ifanny2002@students.unnes.ac.id

Disubmit : 17/09/24 | Diterima : 15/01/25 / Diterbitkan : 17/02/25

ABSTRACT

Cokro Village has various natural, cultural, and industrial potentials. However, the potential of Cokro Village has not provided an economic impact for the community, so it is necessary to empower the community in the development of eco-culture tourism. The purpose of community empowerment is to empower the people of Cokro Village through eco-culture tourism and to improve the community's economy. So the method used is Community Based Research (CBR) through socialization, assistance, procurement of tools, and training. The activities to empower the Cokro Village community in the development of a tourist village based on eco-culture tourism include a Tourism Village Focus Group Discussion (FGD), design of a tourist area, demonstration of how to make Cokro specialties, training in souvenir making, socialization of NIB (Business Identification Number), socialization of waste processing, and edu-tourism training based on culture, the environment, and traditional games. These activities were carried out as an effort to empower the Cokro Village community in the development of a tourist village based on eco-culture tourism. The result achieved is that the village community can improve their skills and competencies in developing businesses and improving economic conditions through the eco-culture tourism program.

Keywords: tourism village, eco-cultural tourism, empowerment

ABSTRAK

Desa Cokro memiliki berbagai potensi alam, kebudayaan, dan industri. Tetapi potensi Desa Cokro belum memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, sehingga perlu dilakukannya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan *eco-culture tourism*. Tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Desa Cokro melalui rintisan *eco-culture tourism* dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Sehingga metode yang digunakan adalah *Community Based Research* (CBR) melalui sosialisasi, pendampingan, pengadaan alat, dan pelatihan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Cokro dalam pengembangan desa wisata berbasis *eco-culture tourism* berupa Focus Group Discussion (FGD) Desa Wisata, Perancangan desain kawasan

wisata, Demonstrasi pembuatan makanan khas cokro, Pelatihan pembuatan souvenir, Sosialisasi NIB, Sosialisasi pengolahan sampah, serta Pelatihan eduwisata berbasis kebudayaan, lingkungan, dan permainan tradisional. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Desa Cokro dalam pengembangan desa wisata berbasis *eco-culture tourism*. Hasil yang dicapai adalah masyarakat desa dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi dalam mengembangkan usaha serta memperbaiki kondisi ekonomi melalui program *eco-culture tourism*.

Kata Kunci : desa wisata. *Eco-culture tourism*, pemberdayaan

Pendahuluan

Wilayah pedesaan di Indonesia memiliki keindahan alam dan kearifan lokal yang beragam dengan suasana kehidupan di desa terasa nyaman, tenang, dan menyenangkan. Selain itu, keramah tamahan warga juga menjadi karakteristik dari wilayah pedesaan di Indonesia (Endi & Prasetyo, 2020). Potensi-potensi tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan. Oleh sebab itu, banyak wisatawan yang berminat untuk mengunjungi dan menikmati keindahan alam di desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk implementasi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkesinambungan (Gautama et al., 2020). Melalui program pengembangan desa wisata, diharapkan timbul pemerataan yang sejalan dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, adanya desa wisata dapat membuat produk wisata akan memiliki nilai budaya yang lebih tanpa merusaknya. Menurut Iqram & Ardiyati (2024) desa wisata adalah sebuah upaya untuk menarik wisatawan mengunjungi desa tertentu, dengan tujuan melihat, merasakan, dan menggali keasrian, potensi, serta karakteristik desa. Sehingga dapat diartikan bahwa desa wisata merupakan sebuah konsep pengembangan daerah untuk menjadikan desa sebagai destinasi wisata tanpa merusak keaslian desa dengan harapan dapat memberdayakan masyarakat desa.

Kehidupan masyarakat di pedesaan, baik kehidupan sosial maupun budaya dapat dikelola dan ditampilkan secara alami serta menarik melalui pengembangan fasilitas pendukung pariwisata. Menurut Purwanti (2019) sebuah desa wisata dapat dilengkapi dengan fasilitas pendukung, berupa

pengadaan tempat *outbound* dan fasilitas umum (toilet, penerangan, parkir, dan penginapan). Hal ini bertujuan agar wisatawan nyaman ketika berkunjung dan menjadi daya tarik untuk mengundang pengunjung datang. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga dengan harapan warga dapat sejahtera. Hal ini sejalan dengan Subarkah & Amelia (2023) bahwa adanya desa wisata bertujuan untuk melibatkan warga lokal serta mengembangkan potensi yang ada dalam kegiatan pariwisata agar dapat memberikan penghasilan tambahan untuk warga dan dapat melestarikan kekayaan alam dan budaya yang ada di desa tersebut.

Desa Cokro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Desa Cokro dikenal sebagai desa yang memiliki berbagai potensi alam, kebudayaan, industri rumah tangga, meliputi umbul, pertanian (padi dan jagung), penetasan telur bebek, usaha transportasi andong, Sanggar Bocah Gaul (Bogul), penggilingan beras, wisata Ciblon Deso, sate kere, Tahu Sehat Sari, dan pembuatan gerabah. Keberadaan berbagai potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat lokal yang dibuktikan dengan pendapatan asli desa (PADes) yang sangat minimalis di tahun 2022, yaitu sekitar 6.500.000-7.000.000 (Bram, 2022). Pemanfaatan yang sudah dilakukan hanya bersifat perorangan sehingga belum dikelola oleh desa. Hal tersebut berakibat pada hasil pemanfaatan yang tidak berdampak besar pada masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Cokro, pada tahun 2024 telah terjadi peningkatan PADes yang bersumber dari hasil pengelolaan wisata OMAC (Obyek Mata Air

Cokro), namun hal ini masih menunjukkan bahwa warga belum maksimal dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada di desa. Kondisi ini juga dibuktikan belum berjalannya kelembagaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di Desa Cokro. Pokdarwis merupakan organisasi di tingkat masyarakat yang anggotanya memiliki tanggung jawab dan kepedulian serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terbentuknya sebuah wisata guna memajukan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Hendro & Nirmala, 2019).

Berdasarkan fakta dan permasalahan yang ditemukan, maka perlu adanya pengembangan Desa Cokro menjadi Desa Wisata. Hal ini dapat diwujudkan, salah satunya melalui program pendampingan (pemberdayaan) desa. Oleh sebab itu, Tim Pemberdayaan Desa Binaan di Desa Cokro merancang dan melaksanakan program pengabdian, yang mana secara umum akan menjadikan Desa Cokro menjadi desa wisata berbasis *eco-culture tourism* sesuai dengan karakteristik Desa Cokro yang memiliki berbagai potensi alam, budaya, dan kearifan lokal. *Eco-culture tourism* atau ekowisata budaya merupakan jenis pariwisata yang mengkombinasikan antara keberlangsungan alam, budaya, dan masyarakat lokal (Nurwinata & Carina, 2024). Konsep *eco-culture* memiliki paradigma yang menekankan pada kesesuaian antara manusia dan ekosistem dengan tujuan utama untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal melalui pariwisata. Program ini nantinya akan memberikan manfaat yang berkelanjutan terkait dengan pengembangan potensi desa, yang mana jika ditelusuri lebih dalam akan lebih banyak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan daya tarik wisatawan.

Metode Pelaksanaan

Sasaran dalam kegiatan ini meliputi pemerintah desa, Tim Penggerak PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), kelompok UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), penggiat seni, dan Pokdarwis

(Kelompok Sadar Wisata). Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah *Community Based Research* (CBR) atau Penelitian Berbasis Komunitas menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam pelatihan dan pendampingan. FGD dilakukan bersama masyarakat untuk menemukan alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi dan menetapkan arah tujuan kegiatan dan program-program yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Menurut *International Collaboration for Participatory Health Research* (ICPHR), metode CBR merupakan metode kajian riset yang berlandaskan komunitas dan bertujuan untuk memberikan dukungan, kekuatan serta kontribusi aktif dalam proses pemberdayaan untuk mewujudkan suatu nilai yang bermanfaat bagi komunitas (Harini et al., 2023).

Penggunaan metode CBR berhubungan dengan adanya kerjasama antara pengabdian dengan mitra dalam melakukan setiap tahapan kegiatan pengabdian, mulai dari rancangan awal pengabdian, pengumpulan data dan analisis data, pelaksanaan kegiatan pengabdian atau aksi sampai implementasi hasil pengabdian. Pendekatan ini merupakan bentuk pengembangan kompetensi masyarakat dalam upaya mewujudkan suatu tatanan sosial dimana masyarakat peka terhadap kemajuan desanya dan berperan sebagai pelaku utama pembangunan di lingkungan (desanya) (Firdaus, 2021). CBR memiliki empat tahapan yang mencakup:

1. Peletakan Dasar

Seluruh kegiatan ini melibatkan adanya mitra yang berada di Desa Cokro meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, Tim Penggerak PKK, dan Pokdarwis. Pada tahap ini, dilakukan kegiatan FGD untuk menentukan arah desa wisata yang akan di bangun dan revitalisasi Pokdarwis Tjakrawala sebagai pelaksana tugas dalam proses perintisan Desa Wisata Tjokro. Selanjutnya akan dilakukan perencanaan dan pembahasan mengenai

pembagian tugas dalam menjalankan peran masing-masing. Kegiatan diskusi dilakukan untuk mencapai tujuan dengan cara mengorganisir pihak-pihak yang terlibat, memperjelas Tupoksi (tugas pokok dan fungsi) masing-masing pihak, konteks bahasan pengabdian, dan menetapkan tujuan akhir dalam pengabdian.

2. Perencanaan

Pada tahapan ini sudah memiliki kesepakatan dan muncul persamaan pemahaman antara pengabdi dan mitra terkait dengan bagaimana mendesain kegiatan pengabdian dalam upaya mewujudkan Desa Wisata Cokro yang berbasis lingkungan dan kebudayaan (*eco-culture tourism*). Berdasarkan analisis potensi desa, keterampilan masing-masing individu, kompetensi yang dimiliki mitra, kondisi adat dan budaya yang ada dan berkembang, dan sumber daya lain yang dimiliki oleh Desa Cokro dengan mempertimbangkan waktu dan biaya yang disepakati, maka disusun perencanaan kegiatan dan program pelatihan dan pendampingan bagi mitra yang akan menjalankan Tupoksi sebagai penanggung jawab Desa Wisata.

3. Pengumpulan dan Analisis Data

Pada tahap ini merupakan proses pemaknaan dan pembelajaran melalui mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang ada bersama mitra. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan menggunakan metode yang dilakukan dalam penelitian partisipatori. Dengan beberapa metode yakni wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, FGD, bercerita, pemetaan komunitas, pengamatan, dan lain sebagainya.

4. Pelaksanaan

Merupakan tahap memobilisasi pengetahuan masyarakat tentang temuan-temuan hasil riset. Pada tahap ini pengabdi bersama mitra menetapkan sarana maupun media informasi untuk mengadakan kegiatan pelatihan program dan pengadaan alat-alat yang dapat

menunjang kegiatan pelatihan. Kemudian menjadwalkan kegiatan pelatihan secara rutin.

Tim pengabdian masyarakat melakukan tiga kegiatan utama yakni pemberian alat produksi, pelatihan dan pendampingan kepada mitra. Pemberian alat disesuaikan kebutuhan dan inovasi yang akan di kembangkan desa, untuk itu alat yang diperlukan adalah alat pembuatan makanan khas dan cinderamata/souvenir sebagai oleh-oleh/buah tangan. Makanan khas yang dibuat adalah kue sus isi krim jastuke, dimsum tahu, dan susu beras. Hal tersebut dikarenakan komoditi yang banyak ditemui di Desa Cokro diantaranya adalah, jagung, tahu dan beras. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan kepada mitra baik dari penggunaan alat, penentuan menu, proses produksi, pemasaran dan manajemen.

Dalam kegiatan pengabdian ini, mitra program adalah kepala desa/pemerintah desa yang telah menyatakan bersedia untuk menyediakan ruang pelatihan dan pendampingan dalam setiap kegiatan pengabdian bersama mitra sasaran yaitu Pokdarwis dan Tim Penggerak PKK. Pokdarwis merupakan lembaga masyarakat yang akan bekerja sebagai mitra sasaran 1 dan bertanggungjawab terhadap berjalannya Desa Wisata Cokro, Pokdarwis ini bekerja dibawah koordinasi pemerintah desa. Kemudian mitra sasaran 2 adalah Tim Penggerak PKK yang telah menyatakan bersedia mengikuti segala kegiatan yang termasuk dalam program pengabdian yang berupa pelatihan dan pendampingan. PKK ini memegang peranan penting dalam pengembangan UMKM terutama dalam bidang kuliner dan souvenir/buah tangan.

Diharapkan dengan kegiatan pengabdian ini mitra yang terlibat memperoleh manfaat yang tujuan utamanya adalah peningkatan pendapatan desa, sehingga akan memberikan pengaruh pada kesejahteraan masyarakat.

Seluruh kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan masyarakat sebagai mitra agar masyarakat dapat membangun usaha dan berpartisipasi aktif dalam mendorong terwujudnya Desa Wisata Cokro. Dalam proses berjalannya program pengabdian yang berupa pelatihan dan pengabdian ini dilakukan evaluasi demi tercapainya target yang ditentukan. Evaluasi yang dilakukan berupa monitoring dari setiap kegiatan seperti mengecek kehadiran peserta kegiatan dan progres yang terjadi setelah adanya pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat. Evaluasi yang dilakukan seperti monitoring penggunaan alat yang telah dihibahkan apakah sudah dimanfaatkan atau belum seperti alat pembuat souvenir yang dapat difungsikan secara langsung untuk menghasilkan cinderamata yang dapat dijual, kemudian monitoring perkembangan Pokdarwis apakah telah melakukan pelatihan mandiri untuk pengembangan keterampilan dan apakah sudah melakukan rapat divisi untuk memperdalam kesiapan menuju pembukaan Desa Wisata Cokro. Evaluasi yang dilakukan bagi bidang usaha souvenir dan UMKM berupa evaluasi pada kualitas produk yang dibuat agar kualitas produk tetap terjaga sehingga permintaan akan produk meningkat. Evaluasi juga dilakukan dalam pemasaran produk, yang bertujuan untuk kelanjutan produk dipasarkan. Apabila terjadi penurunan maka dicari penyebab penurunan permintaan produk, sehingga diharapkan pemasaran produk semakin meningkat dan dapat meningkatkan pendapatan mitra dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Cokro.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pendampingan Desa Cokro menuju desa wisata, telah dilakukan berbagai kegiatan yaitu pelatihan, penyediaan dan pendampingan kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu

memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki dan meningkatkan produktivitas masyarakat. Pendampingan dimulai dengan fasilitasi pengurusan Surat Keputusan pembentukan Desa Wisata, penyusunan kawasan wisata, sosialisasi serta pendampingan berkelanjutan.

Surat Keterangan Pokdarwis adalah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau instansi terkait, yang mengakui eksistensi dan legalitas sebuah kelompok masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata. Dalam konteks Desa Cokro, keberadaan Surat Keterangan ini sangat penting untuk: (1) Legitimasi Kelompok: dengan adanya surat keterangan, Pokdarwis Desa Cokro mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah desa dan kabupaten sehingga dapat beroperasi secara legal; (2) Akses Bantuan dan Fasilitas: Pokdarwis yang telah memiliki surat keterangan dapat mengakses berbagai bentuk bantuan dari pemerintah, seperti pelatihan, pendanaan, dan fasilitas lainnya untuk mendukung kegiatan pariwisata; (3) Kredibilitas dan Kepercayaan: Legalitas yang dimiliki oleh Pokdarwis akan meningkatkan kepercayaan masyarakat lokal, wisatawan, dan pihak-pihak yang ingin bekerja sama dalam pengembangan desa wisata.

Pendampingan dalam pembuatan Surat Keterangan Pokdarwis dari pemerintah kabupaten terdiri dari beberapa tahapan penting, di antaranya: (1) Identifikasi dan pembentukan kelompok: langkah awal adalah identifikasi anggota masyarakat yang berminat dan memiliki komitmen dalam pengembangan wisata desa. Kelompok ini kemudian difasilitasi untuk membentuk susunan pengurus Pokdarwis dengan struktur organisasi yang jelas; (2) Penyusunan rencana kerja dan program: Pendampingan berikutnya adalah membantu Pokdarwis dalam menyusun rencana kerja dan program yang akan dijalankan. Rencana ini mencakup strategi pengembangan wisata berbasis *Eco-culture Tourism*, yang sesuai dengan potensi dan karakteristik Desa Cokro; (3) Penyusunan

dokumen administrasi: Pokdarwis dibimbing dalam menyusun dokumen-dokumen administrasi yang diperlukan, seperti anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART), daftar anggota, serta program kerja. Dokumen ini menjadi dasar dalam pengajuan surat keterangan; (4) Pengajuan ke pemerintah daerah: Setelah semua dokumen siap, Pokdarwis mengajukan permohonan surat pengantar kepada pemerintah desa. Pendampingan diberikan dalam proses pengajuan ini, termasuk memastikan bahwa semua persyaratan telah terpenuhi; (5) Sosialisasi dan advokasi: Selain pendampingan teknis, juga dilakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya keberadaan Pokdarwis dan peran mereka dalam pengembangan wisata desa. Ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat.

Tantangan dan solusi yang mungkin dihadapi dalam proses pendampingan ini meliputi: (1) Kurangnya pemahaman masyarakat: Tidak semua anggota masyarakat memahami pentingnya Pokdarwis dan legalitasnya. Solusinya adalah melalui pendekatan edukatif dan dialog terbuka, di mana manfaat jangka panjang bagi desa dijelaskan secara komprehensif; (2) Keterbatasan sumber daya: Kadang-kadang, sumber daya manusia dan finansial untuk mendukung pendampingan ini terbatas. Pendekatan kolaboratif dengan lembaga non-pemerintah atau swasta bisa menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan ini.

Dampak positif pemberdayaan melalui Pokdarwis: setelah Pokdarwis resmi diakui melalui surat keterangan dari Pemerintah Kabupaten Klaten, dampak positif yang dihasilkan adalah meningkatnya kapasitas dan partisipasi masyarakat. Masyarakat menjadi lebih aktif dan terlibat dalam setiap proses pengembangan desa wisata, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas mereka dalam manajemen pariwisata. Pengembangan ekonomi desa: dengan pengelolaan wisata yang lebih baik,

desa wisata berbasis *eco-culture tourism* di Desa Cokro dapat berkembang lebih pesat, yang pada akhirnya meningkatkan perekonomian desa. Dengan pendampingan yang tepat dalam pembuatan surat keterangan Pokdarwis, Desa Cokro dapat lebih efektif dalam mengembangkan potensi wisata berbasis *eco-culture tourism*, yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Perancangan desain desa wisata yang diberi nama Latar Tjokro sebagai kawasan desa wisata merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat Desa Cokro dalam pengembangan desa wisata berbasis *eco-culture tourism*. Tahap pertama yang dilakukan yaitu analisa kondisi tapak yang dapat diartikan sebagai seni menata lingkungan alamiah dan lingkungan buatan manusia untuk menunjang aktivitas manusia menurut Supriyanto (Juwandi et al., 2022). Jadi analisa tapak dapat diartikan sebagai menganalisis lingkungan alamiah dan buatan manusia guna menunjang kegiatan atau aktivitas manusia, kondisi geologis, klimatologis, analisis aktivitas, kebutuhan fasilitas utama dan penunjang dan juga besaran ruang. Pada tahap kedua dilakukan pemetaan bangunan serta fasilitas eksisting tapak yang telah terbangun. Kemudian tahap selanjutnya adalah pembuatan perancangan *Schematic Desain modelling* 3D menggunakan aplikasi *Sketchup*. Dalam proses pembuatan rancangan desain Latar Tjokro dilakukan juga konsultasi berkala kepada kepala Desa Cokro. Tahap selanjutnya adalah pembuatan rendering video animasi Desain Kawasan Latar Tjokro. Serta tahap yang terakhir menyusun proposal *Schematic Design* Perancangan Kawasan Wisata Latar Tjokro.

Pada desain kawasan Latar Tjokro menggunakan konsep ekologi, konsep ekologi merupakan penataan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam atau potensi serta teknologi yang didasari manajemen etis ramah lingkungan (Nazarudin & Anisa, 2021). Sedangkan menurut Heinz Frick (Nazarudin & Anisa, 2021) menyatakan bahwa arsitektur ekologi

merupakan arsitektur berwawasan lingkungan yang berarti keselarasan bangunan dengan alam. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep desain Latar Tjokro ini berkaitan dengan alam dan sesuai seperti yang sudah ditetapkan desa wisata menerapkan model *eco-culture tourism*.

Desain Latar Tjokro ini memuat beberapa fasilitas untuk menunjang potensi desa wisata sebagai *public space* diantaranya yaitu *restaurant, cafeteria, photo booth, outbound, playground, jogging track*, area berkuda, UMKM, omah kebo, area parkir, joglo, dan joglo utama. Maka dari itu perancangan dan penyusunan desain kawasan wisata Latar Tjokro harapanya mampu terealisasi dan mampu menjadi tempat pemberdayaan masyarakat Cokro kedepannya. Berbagai metode sosialisasi dilakukan untuk membantu terbentuknya Desa Cokro menjadi desa wisata. Sosialisasi dengan metode FGD, demonstrasi, pelatihan dan ceramah. Sosialisasi ini dilakukan sebagai upaya memperkuat koordinasi antara pemerintah desa dengan masyarakat setempat. FGD desa wisata bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar *eco-culture tourism* dan cara penerapannya di Desa Cokro sebagai langkah awal yang signifikan. Menurut Afiyanti (Prihatmi et al., 2023) metode FGD bertujuan untuk memperoleh data interaksi yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan dalam rangka meningkatkan kedalaman informasi dan meninjau berbagai aspek dari suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena

tersebut dapat didefinisikan. Selain itu, dilakukan juga identifikasi terhadap sumber daya alam dan budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata desa. Fokus utama lainnya adalah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata desa. Partisipasi masyarakat sangatlah penting untuk menyaksikan pembangunan desa wisata, dalam (Fanaqi & Pratiwi, 2019) Conyers berpendapat bahwa terdapat tiga alasan utama akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, yaitu masyarakat dapat menjadi "telinga" untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi, permasalahan, dan kebutuhan yang ada. Partisipasi ini juga berkontribusi terhadap tercapainya efektivitas dan efisiensi program atau proyek pembangunan, karena dengan adanya kontribusi dari masyarakat, beban biaya yang harus dikeluarkan untuk pelaksanaan pembangunan dapat dikurangi. Selain itu, secara etik dan moral, partisipasi masyarakat merupakan bagian dari hak demokrasi, yang memungkinkan pemerintah untuk meredam potensi resistensi dan dampak sosial yang mungkin timbul selama proses pembangunan. Dalam sosialisasi ini, dibahas juga mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan *eco-culture tourism* secara mendalam. FGD menghasilkan sebuah konsep desa wisata dan terbentuklah Pokdarwis Tjakrawala yang sudah memiliki legalitas.



Gambar 1. Pelaksanaan FGD Desa Wisata

Pelaksanaan pemberdayaan desa wisata di Desa Cokro melalui sosialisasi dalam bentuk demonstrasi pembuatan makanan khas desa telah memberikan hasil yang positif dalam pengembangan potensi lokal. Kegiatan ini berfokus pada pengenalan kuliner tradisional yang memanfaatkan sumber daya yang melimpah di desa, seperti jagung, beras, dan tahu. Demonstrasi pembuatan Jasuke (Jagung Susu Keju) memanfaatkan hasil pertanian jagung yang melimpah di Desa Cokro, menciptakan camilan yang disukai banyak orang dan memiliki nilai jual tinggi. Selain itu, warga desa juga dilatih untuk membuat susu beras, sebuah minuman sehat yang terbuat dari beras lokal, yang menjadi alternatif populer bagi mereka yang mencari pilihan makanan vegan. Potensi desa dalam produksi tahu juga dioptimalkan melalui pembuatan dimsum tahu, sebuah makanan ringan yang dapat menarik minat wisatawan

dan meningkatkan diversifikasi produk kuliner desa. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan warga dalam pengolahan makanan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru dengan memanfaatkan potensi lokal, sekaligus memperkuat posisi Desa Cokro sebagai destinasi wisata kuliner yang unik. Setelah demonstrasi, masakan hasil pelatihan ini tidak hanya menjadi produk baru yang bisa dijual, tetapi juga digunakan sebagai sajian untuk berbagai kegiatan rapat desa. Dengan demikian, rapat-rapat yang diadakan di Desa Cokro kini menyajikan camilan berbasis resep lokal yang dikembangkan melalui program pemberdayaan ini. Hal ini tidak hanya mempererat ikatan antarwarga tetapi juga memperkenalkan kuliner khas Desa Cokro dalam setiap kesempatan pertemuan, memperkuat identitas lokal sekaligus memberikan manfaat ekonomi.



Gambar 2. Proses Demonstrasi Masak

Selain demonstrasi masak, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sosialisasi mengenai Nomor Induk Berusaha (NIB) yang diikuti dengan antusias oleh para pelaku UMKM di Desa Cokro. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada warga desa mengenai pentingnya legalitas usaha dalam mengembangkan bisnis mereka. Dengan adanya izin usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha maka tidak semata-mata pelaku usaha dapat semena-mena dalam menjaga kualitas hasil usahanya, karena sebaliknya seorang pelaku usaha diwajibkan harus

meningkatkan dan menjaga kualitas hasil usahanya (Kamal et al., 2024). Dalam sesi ini, warga diajarkan tentang manfaat memiliki NIB, seperti akses yang lebih mudah ke permodalan, peluang ekspansi usaha, serta perlindungan hukum yang lebih kuat. Sosialisasi ini sangat penting mengingat banyak pelaku UMKM di Desa Cokro yang masih belum terdaftar secara resmi, yang membatasi mereka dalam mengembangkan usaha. Hasil dari sosialisasi ini sangat menggembirakan, dengan beberapa UMKM Desa Cokro berhasil mendaftarkan usaha mereka dan

memperoleh NIB. Ini adalah langkah maju yang signifikan, karena dengan adanya NIB, para pelaku UMKM kini memiliki dasar hukum yang kuat untuk mengembangkan usaha mereka, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan NIB, mereka juga dapat lebih mudah mengakses berbagai program pemerintah yang mendukung

pengembangan UMKM, seperti bantuan permodalan dan pelatihan kewirausahaan. Terdaftaranya UMKM dengan NIB juga membuka peluang bagi produk kuliner khas Desa Cokro untuk dipasarkan secara lebih luas, tidak hanya di tingkat desa tetapi juga ke pasar yang lebih besar.



Gambar 3. Sosialisasi Bank Sampah dan NIB

Dalam upaya pemberdayaan Desa Cokro menjadi desa wisata, pengelolaan sampah menjadi aspek yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Menurut Rahmawati & Fiorentina (2021) peran masyarakat sebagai modal sosial sangat penting dan harus diikutsertakan secara aktif dalam pengelolaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, selain demonstrasi masak dan sosialisasi NIB, kegiatan ini juga mencakup sosialisasi mengenai pengelolaan sampah yang diselenggarakan dengan menghadirkan narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Klaten. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada warga desa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terutama dalam konteks meningkatnya aktivitas pariwisata yang berpotensi meningkatkan volume sampah. Dalam sesi ini, narasumber

menjelaskan berbagai aspek pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan sampah organik dan non-organik, teknik pengomposan, hingga pentingnya daur ulang. Warga diajak untuk lebih peduli terhadap dampak lingkungan dari sampah yang mereka hasilkan dan didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan sampah yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi ini juga memberikan contoh nyata mengenai bagaimana sampah yang dikelola dengan baik dapat dikurangi dan bahkan dimanfaatkan kembali, sehingga tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga bisa memberikan nilai ekonomi tambahan bagi warga desa. Keberadaan narasumber dalam sosialisasi ini memberikan kredibilitas dan keahlian yang diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar dapat diterapkan

oleh warga. Dengan adanya dukungan dari instansi pemerintah, diharapkan program pengelolaan sampah ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari strategi pengembangan Desa Cokro sebagai desa wisata yang tidak hanya menarik dari sisi budaya dan kuliner, tetapi juga ramah lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini melengkapi upaya pemberdayaan Desa Cokro, memastikan bahwa aspek lingkungan mendapat perhatian yang sama pentingnya dengan aspek ekonomi dan sosial. Dengan pengelolaan sampah yang baik, Desa Cokro dapat menjaga kebersihan dan keindahan lingkungannya, yang merupakan salah satu daya tarik utama bagi wisatawan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara keseluruhan.

Tidak hanya mencakup sosialisasi dan demonstrasi, tetapi juga melibatkan pelatihan intensif serta penyediaan sarana

yang mendukung paket eduwisata yang akan dikembangkan dengan konsep *eco-culture*. Melalui pelatihan, masyarakat diajarkan keterampilan baru yang diperlukan untuk mengelola dan mempromosikan potensi wisata desa secara efektif. Selain itu, sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung paket eduwisata, seperti area untuk demonstrasi, alat pengolahan makanan, dan peralatan pengelolaan sampah, disediakan untuk memastikan kelancaran operasional dan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung. Konsep *eco-culture* diintegrasikan untuk memastikan bahwa semua aspek pengembangan wisata selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan, sehingga Desa Cokro tidak hanya menawarkan daya tarik wisata yang menarik tetapi juga menjadi contoh desa wisata yang ramah lingkungan dan berbudaya.



Gambar 4. Pelatihan Intensif Pengembangan Desa Wisata

Pelatihan Paket Eduwisata Berbasis Kesenian dan Budaya di Desa Cokro adalah program yang dirancang untuk mengedukasi masyarakat lokal mengenai cara mengemas dan menyajikan pengalaman wisata yang menggabungkan unsur edukasi, seni, dan budaya. Eduwisata ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi wisatawan, yang tidak hanya menikmati keindahan alam desa tetapi juga mendapatkan pemahaman

yang mendalam tentang kebudayaan dan seni lokal. Tujuan utama dari pelatihan eduwisata berbasis kesenian dan budaya adalah: (1) meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat; (2) memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat lokal dalam mengelola; dan (3) menyajikan pengalaman wisata yang melibatkan aspek budaya dan kesenian. Pelestarian dan promosi budaya lokal: melestarikan

kebudayaan dan kesenian tradisional serta mempromosikannya sebagai bagian dari pengalaman wisata. Pelestarian budaya dan seni lokal mempromosikan dan melestarikan kesenian dan budaya lokal melalui kegiatan wisata yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Pemberdayaan Ekonomi: Meningkatkan potensi ekonomi masyarakat desa dengan membuka peluang usaha baru

melalui paket-paket eduwisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Pelatihan Paket Eduwisata Berbasis Kesenian dan Budaya ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Cokro, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal kepada dunia luar.



Gambar 5. Pelatihan Paket Eduwisata Berbasis Kesenian dan Budaya

Dalam pelatihan Eduwisata berbasis kesenian dan budaya, pembuatan tarian khas Desa Cokro sebagai sarana promosi dan identitas desa melibatkan langkah-langkah yang terstruktur dan mendalam untuk mengembangkan potensi budaya dan seni lokal. Langkah pertama adalah melakukan riset menyeluruh mengenai sejarah, makna, dan konteks sosial budaya tarian di Desa Cokro. Setelah memahami esensi tari tersebut, tim pengabdian akan mengajak komunitas lokal, termasuk ahli dan seniman tari setempat, untuk berkolaborasi dalam menciptakan gerakan dan pola tari yang autentik serta mencerminkan nilai-nilai tradisional dan makna gerakan yang ada. Pengadaan alat, kostum tari, dan pengrawit merupakan komponen yang sangat penting dalam proses ini. Tim pengabdian akan merencanakan dan melaksanakan pengadaan perlengkapan tari dan kostum yang sesuai dengan kebutuhan, memastikan

bahwa semua elemen memenuhi standar estetika yang tinggi dan tetap mempertahankan keaslian seni tari lokal. Proses ini mencakup penyediaan berbagai item kostum, seperti jarik, stagen, surjan kembang, baju lurik, blangkon, dan kebaya bludru. Selain itu, tim pengabdian akan menyediakan aksesoris tambahan seperti bros, sabuk, serta aksesoris kepala, termasuk anting dan cunduk mentul, yang semuanya dirancang untuk melengkapi dan memperkaya penampilan tari. Aksesoris lainnya seperti gelang juga akan disertakan untuk menambah keindahan dan keautentikan kostum. Dan tidak lupa speaker yang utama menjadi alat untuk latihan menari. Pengadaan ini akan dilakukan dengan cermat untuk memastikan setiap item sesuai dengan karakteristik dan nilai budaya tarian yang akan dipertunjukkan.

Hasil kegiatan pelatihan kesenian dan budaya dapat melatih anak-anak dalam

mengembangkan keterampilan seni tari, sambil memperkuat keterampilan sosial mereka dan melibatkan mereka dalam upaya pelestarian budaya, merupakan langkah penting dalam menjaga warisan budaya. Hasil dari proses ini adalah terciptanya sebuah tarian yang menggambarkan keunikan dan identitas budaya suatu daerah, yang kemudian dikenal sebagai tari tradisional khas desa. Hal ini berperan dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan, khususnya Tari "Desa Budaya" yang menjadi ciri khas Desa Cokro. Selama proses pengembangan ini, generasi muda akan dilibatkan dalam pembelajaran dan praktik tarian khas Desa Cokro, dengan tujuan untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya yang berharga. Dengan mengintegrasikan pengembangan potensi budaya dan seni, program ini diharapkan dapat memperkuat identitas lokal dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tari tradisional mereka. Tarian "Desa Budaya" yang khas dari Desa Cokro dapat digunakan dalam berbagai acara, seperti tari sambutan, pentas seni desa, atau penyambutan tamu sebagai tarian khas desa.

Permainan tradisional merupakan kekayaan budaya lokal yang seharusnya dilestarikan dan dimainkan di desa asalnya. Permainan ini memiliki nilai budaya yang sangat penting bagi anak-anak, karena dapat mendorong mereka untuk berimajinasi, berekreasi, berkreasi, berolahraga, dan sekaligus berlatih hidup bermasyarakat, serta mengembangkan keterampilan, kesopanan, dan ketangkasan. Permainan tradisional juga berfungsi sebagai sarana bermain bagi anak-anak, yang memberikan banyak manfaat seperti kegembiraan, pemererat persahabatan, memberikan kesempatan untuk bergerak, dan belajar keterampilan baru. Selain bermanfaat bagi

kesehatan, kebugaran, dan perkembangan anak, permainan tradisional juga mengandung nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerjasama, sportivitas, tolong-menolong, tanggung jawab, dan disiplin. Pelatihan permainan tradisional bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada calon pemandu dalam memperkenalkan dan memandu berbagai permainan tradisional. Pelatihan ini juga bertujuan untuk membekali calon pemandu agar dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks, baik sebagai sarana edukasi, rekreasi, maupun pelestarian budaya lokal. Pelatihan ini diikuti oleh seksi daya tarik dan beberapa pengurus Pokdarwis Tjakrawala. Peserta diberikan arahan serta melakukan simulasi permainan tradisional dan praktik memandu pengunjung, seperti memandu anak-anak SD dalam simulasi paket eduwisata di Desa Wisata Cokro. Dalam pelatihan permainan tradisional, Desa Cokro diberikan alat-alat seperti 10 pasang egrang bambu, 10 pasang egrang batok, 5 pasang bakiak, 10 gasing tradisional, 5 dakon kayu, dan 10 besi dorong. Semua alat ini digunakan selama pelatihan eduwisata berbasis permainan tradisional. Hasil dari kegiatan pelatihan permainan tradisional menunjukkan bahwa calon pemandu telah memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan peran mereka sebagai bagian dari seksi daya tarik Pokdarwis Tjakrawala. Selain itu, terbentuknya paket eduwisata berbasis permainan tradisional di Desa Wisata Cokro diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi para pengunjung maupun bagi perkembangan Desa Wisata Cokro secara keseluruhan.



Gambar 6. Proses Diskusi Pelatihan Paket Eduwisata Permainan Tradisional

Souvenir merupakan elemen penting dalam pengembangan desa wisata, tidak hanya sebagai barang yang dijual kepada wisatawan, tetapi juga sebagai cerminan identitas, budaya, dan keunikan suatu desa. Souvenir yang diciptakan oleh masyarakat lokal memainkan peran strategis dalam memperkuat citra desa wisata dan memperkaya pengalaman wisatawan. Pelatihan pembuatan souvenir merupakan salah satu langkah strategis dalam pengembangan Desa Cokro sebagai desa wisata berbasis *eco-culture tourism*. Pelatihan ini memiliki beberapa manfaat penting yang berdampak langsung pada pemberdayaan masyarakat lokal dan peningkatan daya tarik desa wisata. Pelatihan souvenir memberikan kesempatan kepada masyarakat Desa Cokro untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam kerajinan tangan. Keterampilan ini tidak hanya mencakup teknik pembuatan souvenir, tetapi juga pemahaman tentang bahan-bahan lokal yang dapat digunakan serta inovasi dalam desain. Dengan demikian, masyarakat mampu menghasilkan produk yang unik dan memiliki nilai jual tinggi. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat mampu menghasilkan berbagai jenis souvenir yang mencerminkan identitas dan budaya lokal. Produk-produk ini dapat berupa kerajinan tangan dari bahan alam, tekstil tradisional, maupun barang-barang

fungsional yang memiliki sentuhan seni lokal. Diversifikasi produk ini membantu meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan pilihan lebih banyak bagi wisatawan yang berkunjung. Produksi dan penjualan souvenir dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat Desa Cokro. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, permintaan akan souvenir juga akan meningkat. Hal ini secara langsung akan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Souvenir yang dibuat oleh masyarakat Desa Cokro tidak hanya menjadi produk komersial, tetapi juga alat untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Melalui pelatihan, masyarakat diajarkan bagaimana menggabungkan elemen-elemen budaya tradisional ke dalam produk souvenir, sehingga wisatawan dapat membawa pulang bagian dari pengalaman budaya tersebut. Dalam konteks *eco-culture tourism*, pelatihan souvenir juga menekankan pentingnya penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan. Masyarakat diajarkan untuk memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari alam secara berkelanjutan, seperti bambu, serat alam, atau daur ulang barang bekas. Hal ini tidak hanya membantu menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menciptakan produk yang lebih diminati oleh wisatawan yang peduli dengan isu-isu

lingkungan. Pelatihan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kolaborasi dan solidaritas antar warga. Dalam proses pelatihan, masyarakat bekerja sama, berbagi ide, dan saling membantu dalam menciptakan produk-produk souvenir. Hal ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan bersama dalam pengembangan desa wisata. Dalam kesempatan ini, Tim pengabdian telah memberikan dukungan berupa berbagai alat untuk pelatihan pembuatan souvenir kepada masyarakat. Alat-alat yang diserahkan meliputi dua unit printer, peralatan sablon untuk baju, gelas, sepatu, dan gantungan kunci, serta berbagai alat tulis dan perlengkapan lainnya. Bantuan ini

diharapkan dapat mendukung kegiatan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan keterampilan produksi souvenir, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing dan perekonomian desa wisata Cokro.

Pelatihan souvenir di Desa Cokro merupakan bagian integral dari upaya pengembangan desa wisata berbasis *eco-culture* tourism. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, dan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, pelatihan ini berperan penting dalam menciptakan Desa Cokro sebagai destinasi wisata yang unik, berkelanjutan, dan mampu memberdayakan masyarakatnya secara holistik.



Gambar 7. Pelatihan Paket Eduwisata Berbasis Lingkungan

Serangkaian kegiatan sosialisasi, demonstrasi, pendampingan, dan pelatihan dalam pemberdayaan Desa Cokro sebagai desa wisata dilakukan secara bertahap dan terorganisir. Setiap langkah dalam program ini dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa warga desa menerima pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan secara bertahap. Sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan dengan lebih efektif. Dengan pelaksanaan yang terorganisir dan bertahap ini, diharapkan warga Desa Cokro dapat mengembangkan desa mereka menjadi

destinasi wisata yang tidak hanya menarik dari sisi budaya dan kuliner, tetapi juga berkelanjutan dari sisi ekonomi dan lingkungan. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi keberlanjutan program pemberdayaan desa, memastikan bahwa setiap aspek pembangunan desa mendapat perhatian yang cukup dan diimplementasikan dengan baik. Tabel 1 adalah tabulasi kuisisioner dari tim pengabdian untuk mengukur hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Tabel 1 Hasil Kuisioner kegiatan Pengabdian

No	Pertanyaan	Jawaban Responden		
		Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju
Persepsi terhadap Perubahan Tata Nilai di Masyarakat				
1	Menurut Anda, apakah kegiatan pengabdian ini memberikan perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat?	25	5	0
2	Apakah kegiatan pengabdian ini memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat?	27	3	0
Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran				
3	Apakah Anda merasa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai sosial setelah kegiatan pengabdian ini?	26	4	0
4	Apakah Anda menerapkan nilai-nilai yang didapat dari kegiatan pengabdian ini dalam kehidupan sehari-hari?	28	2	0
Dampak Jangka Panjang				
5	Apakah kegiatan dalam program pengabdian ini akan terus berlanjut pada kehidupan masyarakat setelah kegiatan berakhir?	25	5	0
6	Apakah Anda merasa masyarakat lebih aktif dalam menyelesaikan masalah sosial setelah kegiatan pengabdian ini?	24	6	0
Rata-rata		25,83	4,17	0
Persentase		86.11%	13.89%	0

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh bahwa 86,11% responden yang berjumlah 30 orang mengatakan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan perubahan tata nilai di masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, serta memiliki dampak jangka panjang. Sedangkan sebanyak 13,89% mengatakan ragu-ragu, dimana responden belum yakin karena merupakan peserta yang memang belum terlibat secara aktif pada kegiatan rintisan desa wisata. Sehingga secara keseluruhan masyarakat mengalami peningkatan kualitas, pengetahuan, maupun hal positif lain setelah kegiatan pengabdian ini.

Simpulan

Pemberdayaan masyarakat menjadi langkah strategis dan efektif untuk meningkatkan pendapatan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendampingan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan melalui berbagai program seperti program pelatihan pembuatan souvenir, pelatihan pembuatan makanan khas, dan pelatihan kegiatan yang berhubungan dengan paket eduwisata. Pendampingan pemberdayaan masyarakat

melalui berbagai program pelatihan dan pengadaan alat-alat penunjang yang dilakukan secara efektif, dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi masyarakat desa dalam mengembangkan usaha dan memperbaiki kondisi ekonomi. Hal ini dapat membantu membangun perekonomian desa yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan. Program lanjutan yang dapat dirancang adalah pendampingan dengan memberikan pelatihan dan pengembangan kompetensi maupun keterampilan bagi masyarakat sehingga masyarakat mampu mengambil peran utama sebagai pelaku pembangunan desa.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah membiayai kegiatan pengabdian melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat skema Pemberdayaan

Berbasis Wilayah (PBW) ruang lingkup Pemberdayaan Desa Binaan (PDB) untuk tahun anggaran 2024. LPPM Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian. Serta Pemerintah Desa Cokro, Kelompok Sadar Wisata Tjakrawala, dan PKK Desa Cokro yang telah bekerjasama dan berkontribusi sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Endi, F., & Prasetyo, D. (2020). Factors Influencing French Tourists to Visit Bali. *Tourism Research Jurnal*, 4(1), 25–44.
- Fanaqi, C., & Pratiwi, R. M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Narkoba di Garut. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(1), 160–176.
- Firdaus, M. R. (2021). Partisipasi Masyarakat Melalui Program Gerakan Membangun Masyarakat Sehat Pada Pelayanan Kesehatan Di Posyandu (Gerbangmas Siaga) Di Kabupaten Lumajang (Studi kasus Pada Gerbangmas Bougenville RW 20 Kelurahan Citrodiwangsan Kabupaten Lumajang). *Publika*, 9(1), 215–226.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wiata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS*, 1(4), 355–369.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Hendro, E. P., & Nirmala, D. (2019). Penguatan Organisasi Pokdarwis Sebagai Ujung Tombak Pengembangan Wisata Kampung Pelangi Kota Semarang. *Harmoni*, 3(2), 40–46.
- Iqram, M., & Ardiyati. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Di Desa Wisata Tembi Bantul. *Semesta*, 1–5.
- Juwandi, Silva, H., & Repi. (2022). *Konsep Perancangan Tapak Condotel Dengan Pendekatan Potensi Lingkungan Sungai Siak di Pekanbaru*. 16(1), 67–74.
- Kamal, U., Aksan, M. A., Anisa, Y., Sinaga, G. O. M., & Permatasari, S. (2024). Sosialisasi dan Pendampingan Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) di Kelurahan Kalibening Melalui Online Single Submission dalam Mewujudkan Legalitas Usaha Pelaku UMKM. *Jurnal Bina Desa*, 6(1), 129–138.
- Nazarudin, R., & Anisa. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Ekologi Pada Kawasan Hotel Alam Asri Resort. *Rustic*, 1(1), 11–21.
- Nurwinata, S., & Carina, N. (2024). Penerapan Konsep Eco-Cultural Tourism Dalam Pengembangan Kampung Batik Ciwaringin Di Cirebon. *Jurnal Stupa*, 6(1), 551–563.
- Prihatmi, T. N., Putra, G. A., & Zahro, H. Z. (2023). Implementasi Focus Grup Discucion Dalam Perancangan Desain Fasilitas Paud Tunas Bangsa 2. *JASTEN*, 04(01), 2–5.
- Purwanti, I. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata Dalam Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Imu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 101–107. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1792/1288>
- Rahmawati, A., & Fiorentina, P. (2021). Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Bi*, 3(1), 8–14.
- Subarkah, J., & Amelia, V. (2023). Pengembangan Desa Wisata Candirejo Sebagai Pariwisata Berkelanjutan. *Jayapangus Press*, 3(1), 8–14.